

**PENCIPTAAN VIDEO DOKUMENTER
“DINDING-DINDING CAGAR BUDAYA KOTA YOGYAKARTA”**

Widhi Nugroho

Dosen Program Studi Televisi dan Film, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

J. Ki Hadjar Dewantara 19 Surakarta, Jawa Tengah 57126

E-mail: widhinugroho1980@gmail.com

ABSTRACT

Old building representing the indies colony was abandoned in several heritage districts in Yogyakarta. The Government did not conduct a serious plan and act to conserve the heritage buildings based on the rules of heritage law. The old buildings in Yogyakarta has been mostly over 50th years old, and they have been considered as the heritage buildings based on the Yogyakarta's history and the unique architecture. The Government and society should be concerned to conserve the heritage buildings in the self ways or collaborate. This documentary video is one of the efforts of conserving the heritage building in Yogyakarta.

Keywords: building, heritage, yogyakarta, documentary, video

PENDAHULUAN

Sebuah fakta membuktikan bahwa sekitar 40-50 persen dari 400-an bangunan warisan cagar budaya di Yogyakarta telah beralih fungsi dengan 'menabrak' upaya pelestarian lingkungan (Koran Tempo edisi Rabu 2 April 2009). Ketua Forum Pelestarian Lingkungan Yogyakarta, Dharma Gupta berujar bahwa mayoritas bangunan tua dialihfungsikan secara tidak sehat dengan cara merenovasi sehingga tidak terlihat lagi sisa peninggalannya. Hal itu dapat terjadi

karena bangunan-bangunan tersebut belum terdaftar sebagai bangunan cagar budaya, misalnya sebuah bangunan cagar budaya yang berusia 50 tahun kini bentuknya diubah menjadi mal, hanya 10 persen saja yang alih fungsinya sehat.

Seharusnya alih fungsi bangunan dilakukan tanpa merombak struktur bangunan lama, hanya saja fungsi bangunannya berbeda. Salah satu contoh adalah struktur bangunan kuno Omah Dhuwur di kawasan Kecamatan Kotagede Yogyakarta tetap dipertahankan,

meski fungsinya kini berubah menjadi restoran. Upaya pelestarian beberapa bangunan cagar budaya terganjal dengan belum adanya surat keputusan pejabat setempat yang mengatur tentang hal tersebut. Ironisnya, salah satu ikon budaya Jawa yaitu Keraton Yogyakarta tidak terdaftar sebagai bangunan cagar budaya. Hal ini disebabkan tidak adanya sertifikat yang dikeluarkan oleh Badan Pertanahan Nasional dengan alasan kepemilikannya tidak jelas. Sebenarnya Yogyakarta sudah bergabung dalam Liga Kota Bersejarah (*League of Historical Cities*) ber sama seratus kota bersejarah lainnya di seluruh dunia. Akan tetapi bangunan cagar budaya di Yogyakarta rentan diperjualbelikan kepada pihak lain bahkan bisa saja dirobohkan karena tidak adanya perlindungan hukum.

Bangunan cagar budaya menurut Badan Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPi) seperti yang dikutip dalam *Modul Pelatihan Pendidikan Pusaka* adalah termasuk Pusaka Bangunan. Pusaka bangunan adalah bangunan-bangunan yang karena alasan tertentu dianggap penting oleh sekelompok orang. Banyak alasannya mengapa bangunan yang dimaksud dianggap penting, dapat karena umurnya sangat tua, langka (hanya satu-satunya), unik, dan atau dijadikan penanda sebuah kawasan atau kota. Selain itu bangunan yang merupakan karya *master piece* yang mempunyai nilai penting baik dari segi arsitekturalnya, nilai seni, maupun nilai sejarah. Nilai sejarah suatu bangunan ditunjukkan melalui fungsi

bangunan tersebut, yaitu sebagai tempat diselenggarakannya peristiwa bersejarah atau berkaitan dengan tokoh sejarah. Pusaka bangunan dapat berupa bangunan yang fungsi dan maknanya belum berubah dari fungsi dan makna aslinya pada waktu bangunan tersebut dibangun. Akan tetapi, bangunan yang telah berubah fungsinya dan diberi makna baru oleh masyarakat sekarang juga menjadi bagian dari apa yang disebut bangunan pusaka rakyat (*folk heritage*).

Seruan pelestarian pusaka bangunan dari lembaga-lembaga pemerhati pusaka bangunan, seperti *Jogjakarta Heritage Society (JHS)*, kepada Pemerintah Kota Yogyakarta terus digiatkan. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Yogyakarta bekerjasama dengan tiga universitas (Universitas Gadjah Mada, Universitas Islam Indonesia, dan Universitas Islam Negeri) melakukan penilaian terhadap 500-an bangunan tua yang diindikasikan sebagai cagar budaya. Upaya pelestarian pusaka bangunan yang dilakukan oleh pemerintah dan lembaga non pemerintah di Kota Yogyakarta dapat dijadikan sebagai referensi upaya pelestarian pusaka bangunan di kota-kota lain. Keinginan menampilkan keberadaan bangunan cagar budaya di wilayah Kota Yogyakarta dengan segala bentuk permasalahan (alih fungsi, ancaman keberadaannya, kendala perawatan) dan upaya pelestariannya akan diwujudkan dalam sebuah karya video dokumenter. Program video dokumenter berjudul *Dinding-Dinding Cagar Budaya Kota*

Yogyakarta ini merupakan salah satu *entry point* dalam upaya pelestarian kekayaan pusaka bangunan yang terdapat di wilayah nusantara.

PEMBAHASAN

Studi Cagar Budaya Yogyakarta dan Permasalahannya

Ide atau gagasan video dokumenter ini berawal dari pengamatan terhadap beberapa bangunan warisan tinggalan budaya yang terbenak. Dari itu muncul pertanyaan kenapa hal itu bisa terjadi dan siapa yang sebenarnya harus bertanggung jawab. Kemudian dicoba untuk mencari tahu seluk-beluk permasalahan tersebut dengan cara mengumpulkan data-data pendukung.

Pengertian Benda Cagar Budaya (BCB) menurut UU No. 5 tahun 1992 adalah benda atau bangunan yang usianya 50 tahun atau lebih serta mempunyai nilai dari segi arsitekturnya, sisi sejarah, sisi sosial kemasyarakatan, serta ilmu pengetahuan. Bangunan cagar budaya tidak hanya sebatas bangunan *death monument* seperti candi saja, akan tetapi juga *living monument* seperti rumah tradisional dan rumah kolonial yang masih ditempati.

Selain BCB, dikenal juga istilah Kawasan Cagar Budaya (KCB). Beberapa peraturan perundangan yang ada ternyata belum secara implisit menyebut daerah atau kawasan yang seharusnya ditetapkan menjadi KCB di kota Yogyakarta. Meskipun begitu, nara sumber setempat beranggapan beberapa kawasan di Kota

Yogyakarta seharusnya dapat ditetapkan (diusulkan) menjadi KCB, yaitu:

- a. Kawasan Keraton: Gaya bangunan keraton Yogyakarta memiliki kekhasan arsitektur tradisional Jawa. Keraton memiliki batas/deliniasi berupa *Jeron Beteng*. Penataan tata ruang di luar keraton juga sangat khas yaitu Alun-Alun Utara, Keraton, Masjid Agung, Alun-Alun Selatan sebagai poros utamanya. Bentuk bangunan yang menjadi ciri/penanda kawasan juga banyak dijumpai seperti *ndalem ndalem pangeran*.
- b. Kawasan Kotagede: Kawasan tersebut merupakan kawasan yang tertua di Kota Yogyakarta. Selain sebagai cikal bakal kota, kawasan tersebut juga menjadi salah satu peta perkembangan kebudayaan Mataram-Islam di Indonesia. Dari sisi sejarah, Kotagede turut berperan dalam perang kolonial melawan Belanda melalui ketokohan Sultan Agung Hanyokrokusumo. Artefak-arterfak bangunan kuno mulai bergaya arsitektur tradisional Jawa hingga gaya campuran dapat dijumpai kawasan ini, sehingga bisa diamati perkembangan bangunan dari tahun 1800-an hingga 1900-an.
- c. Kawasan Ketandan Malioboro: Kawasan hunian orang-orang Tionghoa pertamakali di Yogyakarta. Mereka menetap di kawasan tersebut karena pekerjaan mereka sebagai pejabat "tanda" atau penarik pajak

yang memang ditunjuk oleh Sultan. Lokasinya dekat dengan pertokoan dan pasar di Malioboro. Arsitektur khas China tampak jelas terlihat pada bangunan di kawasan ini. Rumah-rumah tersebut digunakan sebagai tempat tinggal sekaligus sebagai tempat usaha, dan berlangsung hingga sekarang. Gang-gang yang sempit juga menjadi pencirinya.

- d. Kawasan Jetis, Bintaran, dan Kotabaru: Kawasan-kawasan tersebut mencerminkan hunian orang-orang Belanda pada masa kolonialisme. Struktur bangunan yang kokoh, rapi, dan tata ruang yang ramah lingkungan menjadi karakteristiknya.

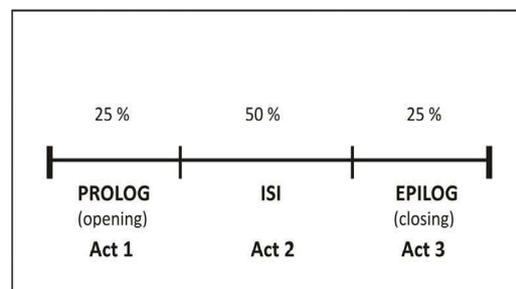
Keberadaan BCB dan KCB di Kota Yogyakarta tersebut menghadapi permasalahan yang kompleks mencakup: 1) Perubahan struktur bangunan yang tidak memperhatikan bentuk dan fungsi aslinya tanpa mempertahankan *fasad* bangunan tersebut, 2) Rendahnya komitmen pemerintah terhadap pengelolaan, penataan, dan pemeliharaan bangunan pusaka yang ditunjukkan dengan belum masuknya dalam skala prioritas anggaran Pemda, dan 3) Lemahnya sistem birokrasi karena belum adanya aturan yang jelas tentang mekanisme pelaksanaan pelestarian bangunan pusaka.

Beberapa langkah pelestarian yang telah dilakukan adalah melakukan inventarisasi bangunan yang diduga

bangunan pusaka melalui Dinas Pariwisata dan Budaya Kota Yogyakarta. Inventarisasi tersebut dilanjutkan dengan proses *scoring* pemberian penghargaan warisan budaya kepada bangunan pusaka. Pemberian penghargaan dilengkapi dengan apresiasi (*reward*) kepada pemilik berupa insentif keringanan pajak. Selain itu, tindakan pelestarian lain adalah alih fungsi bangunan dengan memperhatikan konsep pelestarian melalui pemanfaatan bangunan, misalnya dikembangkan menjadi potensi kepariwisataan yang berbasis pelestarian bangunan pusaka. Upaya-upaya tersebut merupakan bukti keseriusan pemerintah setempat dalam mewujudkan Kota Yogyakarta sebagai kota budaya.

Penciptaan Video Dokumenter

Dari bahasan di atas, selanjutnya disusun sebuah struktur cerita linier yang akan digunakan dalam 'menuturkan' karya video dokumenter ini. Struktur cerita dibagi menjadi tiga babak yang dapat digambarkan berikut :



Gambar 1. Alur Linier Tiga Babak

Prolog (*act-1*) berisi tentang pengertian bangunan cagar budaya atau bangunan pusaka, pada Isi (*act-2*) pembahasan kawasan cagar budaya dan diskripsinya secara lebih terperinci. Permasalahan mengenai ancaman keberadaan bangunan pusaka juga dibahas pada segmen ini disertai dengan upaya-upaya pelestariannya. Kemudian Epilog (*act-3*) berisi penutup, disajikan pendapat para narasumber mengenai pentingnya upaya-upaya pelestarian bangunan pusaka.

Dalam proses produksi video dokumenter ini, beberapa tahapan penting yang dilakukan secara cermat.

Setup merupakan tahapan persiapan yang bersifat teknis dan dilakukan oleh seluruh kerabat kerja yang terlibat. Persiapan yang dilakukan meliputi peralatan yang akan digunakan baik di luar maupun di dalam ruangan, tata letak penataan cahaya, *setting* mikrofon, dan penataan artistik. Semua persiapan tersebut dilakukan pada saat pengambilan gambar, termasuk untuk keperluan wawancara terhadap nara sumber.

Rehearsal dilakukan tim sesaat sebelum pengambilan gambar dimulai. Hal itu bertujuan untuk mengecek peralatan dan mengevaluasi elemen-elemen pendukung agar proses pengambilan gambar dapat berjalan lancar. Nara sumber juga terlibat dalam tahapan ini. *Rehearsal* dilaksanakan agar semua elemen yang terlibat tidak mengalami demam panggung (*grogg*) ketika berhadapan dengan kamera. Informasi mengalir yang disampaikan oleh nara

sumber nantinya akan menjadi bahan utama dalam menentukan alur cerita. Keterbukaan dan artikulasi yang baik dalam penyampaian informasi menjadi harapan bagi seorang sutradara dokumenter.

Dalam tahap produksi hal yang paling utama adalah pengambilan gambar berdasarkan *shooting script*. Karena konsep penggarapan layaknya sebuah film cerita, maka keterlibatan sutradara, penata kamera, penata artistik, penata cahaya, dan penata suara sangat diperlukan. Terlebih dalam sesi wawancara dengan narasumber. Komposisi dan pencahayaan diatur sedemikian rupa hingga mendapatkan nilai artistik yang terbaik.

Sesi wawancara didahulukan dalam pengambilan gambar video dokumenter. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan struktur cerita dari kesaksian mereka. Dalam sesi tersebut, sutradara berperan sebagai si pewawancara walau tidak nampak di dalam layar. Sutradara memberi kebebasan berkreasi kepada penata kamera, penata artistik, dan penata cahaya untuk memberikan sentuhan artistik dalam visualisasinya.

Transkrip dilakukan setelah kegiatan pengambilan gambar di sesi wawancara tuntas. Transkrip sangat berguna dalam pembuatan *shooting script* terutama sebagai panduan pengambilan gambar pendukung dari informasi yang sudah diberikan oleh nara sumber. Dalam pengambilan gambar pendukung tersebut,

hanya sutradara dan penata kamera saja yang terlibat di lapangan.

Seperti halnya tahap penciptaan sebuah karya audio visual lainnya, pasca produksi adalah bagian yang sangat menentukan hasil akhir dari sebuah karya. Terlebih dalam pembuatan video dokumenter. Karena seringkali materi yang diperoleh tidak sesuai dengan konsep awal, maka perlu penyusunan ulang agar materi tidak keluar dari ide dan konsep cerita yang telah disusun.

Preview materi untuk pertamakalinya dilakukan setelah pengambilan gambar saat kegiatan produksi. Catatan-catatan kecil dibuat untuk menyusun sebuah alur cerita. Beberapa contoh film dokumenter juga ditonton untuk menambah referensi. Diskusi awal dengan penyunting (*editor*) dilakukan untuk memberikan arahan. *Preview* materi untuk kedua kalinya juga dilakukan oleh kerabat kerja.

Tahapan pasca produksi dilanjutkan dengan pencatatan (*logging*) untuk memilih gambar mana yang akan dipakai. Setelah itu proses pemindahan video dari pita kaset digital ke dalam *file* audio video di dalam *harddisk* komputer yang disebut *capturing*. Dari sini dimulailah *off-line editing* dengan rangkaian tahapannya seperti pemotongan dan penyambungan gambar, pemberian transisi, *compositing* mengisi ilustrasi musik dan grafis sampai *final mixing* dalam *online editing*-nya.

Video dokumenter “*Jagad Raya Pusaka Nusantara-Dinding Cagar Budaya Kota Yogyakarta*” ini menggunakan gaya

cerita yang bertutur secara berkesinambungan. Tidak ada unsur narasi di dalamnya. Unsur narasi memang sengaja tidak ditampilkan karena sesuai dengan konsep awal, yaitu menggunakan nara sumber asli sebagai pelaku (pemeran) utama dalam cerita. Narasumber dari kalangan penggiat/pelestari bangunan pusaka tersebut yang menjadi pelaku utama dalam mengantarkan jalannya cerita. Di dalamnya juga digambarkan bagaimana upaya mereka dalam melestarikan bangunan pusaka lengkap dengan berbagai pro-kontra di dalamnya. Konsepsi karya video dokumenter ini mencakup isi (jalan cerita berdasarkan struktur), tata kamera, tata artistik termasuk tata cahaya dan unsur *editing* Ilustrasi musik dan unsur grafis juga diimplementasikan, karena keduanya merupakan faktor pendukung yang menjadi daya tarik video dokumenter.

Visualisasi Video Dokumenter

Pada adegan awal cerita (*act 1*) ditampilkan keberadaan bangunan-bangunan gaya kolonial dan *indies* serta rumah-rumah tradisional tinggalan warisan budaya yang terdapat pada kawasan cagar budaya. Kemudian cerita dilanjutkan pada deskripsi pengertian tentang bangunan cagar budaya/bangunan pusaka yang disampaikan oleh para narasumber.

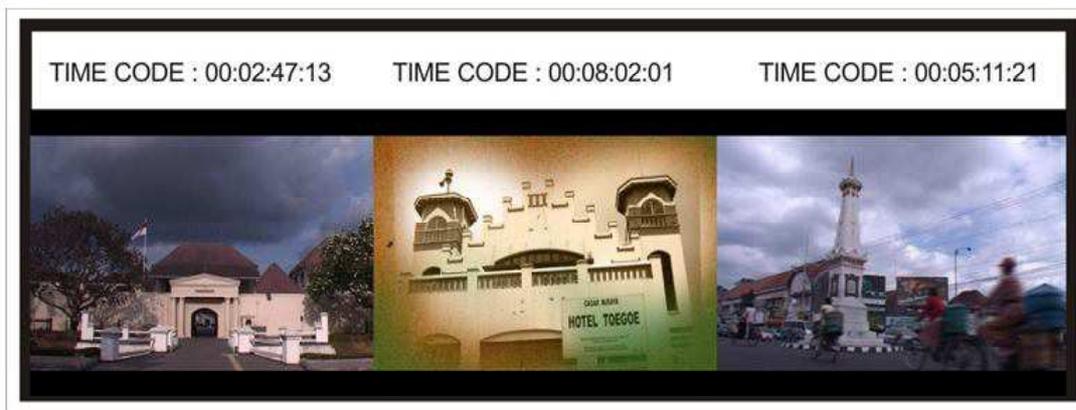


Gambar 2. Tampilan segmen pembuka

Penggunaan *type of shot Extreme Long Shot (ELS)* dalam pengambilan gambar pemandangan bangunan-bangunan pusaka bertujuan untuk menimbulkan suatu suasana yang dapat memperlihatkan arah, tujuan, dan maksud dari suatu gerakan. Dalam hal ini dimaksudkan untuk menarik perhatian penonton. Sedangkan *Close Up (CU)* dalam pengambilan gambar detail arsitektur bangunan bertujuan untuk lebih memperdalam konsentrasi penonton terhadap objek, yaitu bangunan. Penataan cahaya bergantung pada cahaya alami (*available light*).

Unsur grafis muncul dalam bentuk *caption* pemberi keterangan produser dan diakhiri dengan judul. *Background* berupa komposisi piano berjudul *Della Rose* menjadi ilustrasi musik dalam sekuen ini. Komposisi yang bertempo cepat mampu mempengaruhi *ritme* dalam *editing*. Perpindahan gambar satu dengan yang lain didominasi oleh transisi *dissolve* yang bertujuan memberi efek konsentrasi kepada penonton.

Sebelum masuk ke dalam wawancara, pemberian jeda diperlukan untuk mengatur jalan cerita yang kemudian wawancara ditampilkan.



Gambar 3. Tampilan perpindahan landmark

Secara bergantian narasumber mengutarakan pendapatnya tentang pengertian bangunan cagar budaya/pusaka. Dalam wawancara tersebut pernyataan padat dan jelas yang dipilih dan ditampilkan. Hal itu bertujuan untuk menarik perhatian penonton secepat mungkin untuk mengetahui topik yang akan dibicarakan. Dalam wawancara tersebut *Medium Shot (MS)* dipilih karena dimaksudkan untuk memperlihatkan korelasi antara objek (narasumber) dengan *background*

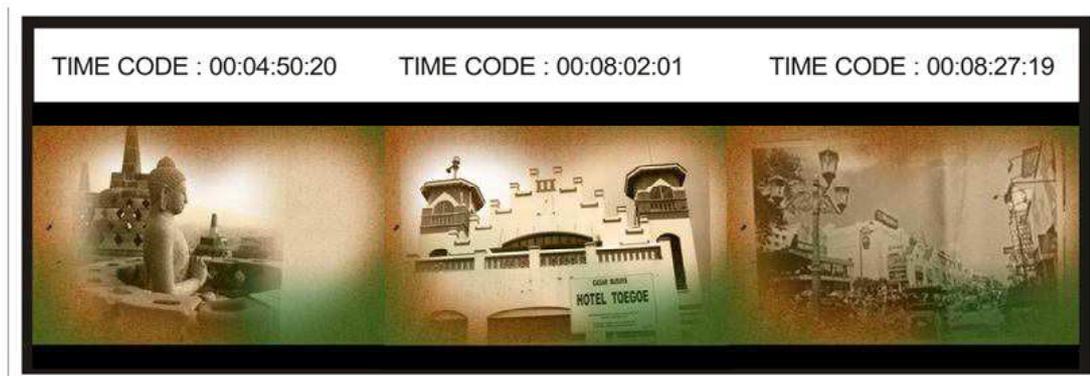
yaitu cahaya utama (*key light*), cahaya belakang (*back light*), dan cahaya pengisi (*fill-light*). Dari ketiga sumber cahaya tersebut diperoleh kesan tiga dimensi antar subjek dengan latar belakang. Tidak ada ilustrasi musik dalam visualisasi wawancara tersebut, hanya suara narasumber yang menonjol untuk memperjelas informasi yang sedang disampaikan. Unsur grafis ditampilkan dalam bentuk *caption* nama narasumber untuk memberi informasi tentang siapa yang sedang tampil dalam layar. Grafis juga



Gambar 4. Tampilan wawancara narasumber

Penataan cahaya dalam pengambilan gambar wawancara tersebut berpedoman pada tiga sumber cahaya,

dihadirkan dalam bentuk *motion* foto yang bertujuan memperdalam efek konsentrasi penonton terhadap objek.



Gambar 5. Tampilan *motion photo*

Visualisasi wawancara dengan teknik *cutting* dan transisi *dissolves dip to white* menjadi unsur dominan dalam pergantian gambar. Hal ini ditujukan untuk meringkas uraian dari narasumber. Di samping itu teknik ini dipakai dalam menjaga kontinuitas isi pernyataan dari narasumber yang satu dengan narasumber yang lain. Adanya transisi *dissolves dip to white* dipakai untuk menghilangkan kesan “kasar” dalam penyambungan gambar dan sebagai pembangun unsur dramatik.

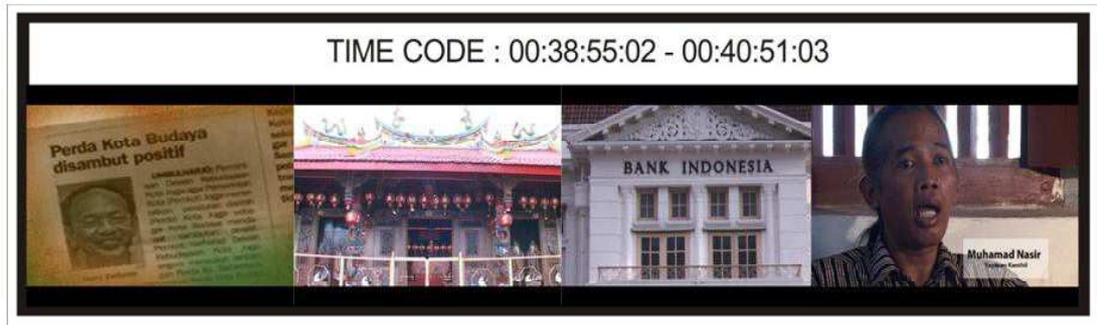
Act 2 merupakan sekuen pembahasan, bercerita mengenai pengertian kawasan cagar budaya yang di dalamnya terdapat bangunan-bangunan pusaka yang semestinya dilestarikan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta. Permasalahan-permasalahan berupa ancaman dari sisi ekonomi, birokrasi, dan

anggaran perawatan untuk bangunan-bangunan pusaka ditampilkan secara berurutan. Dibahas pula upaya-upaya apa saja yang telah dilakukan pemerintah dan pelestari/pemerhati dalam melestarikan keberadaan bangunan pusaka yang ada di Kota Yogyakarta.

Act 3 adalah sekuen penutup, semua permasalahan mengenai keberadaan bangunan pusaka yang ada di Kota Yogyakarta disinggung secara singkat. Pendapat dari narasumber mengenai konsep pelestarian yang ideal bagi keberadaan bangunan pusaka di Kota Yogyakarta disajikan. Pendapat pro-kontra mengenai kebijakan perundang-undangan menjadi bagian yang harus ditonjolkan pada sekuen ini. Pendapat narasumber tentang pentingnya pelestarian warisan tinggalan budaya menjadi penutup cerita.



Gambar 6. Tampilan *statement* pembuka *Act 2*



Gambar 7. Tampilan korelasi objek dan narasumber dalam Act 3

SIMPULAN

Karya video dokumenter berjudul “*Jagad Raya Pusaka Nusantara-Dinding-Dinding Cagar Budaya Kota Yogyakarta*” merupakan dokumenter yang menitikberatkan wawancara sebagai inti cerita. Dengan menempatkan peran narasumber sebagai pengantar alur cerita bergaya testimonial, video dokumenter ini melengkapi bentuk dan varian dokumenter yang ada, tentunya dengan kelebihan dan kekurangannya. Beberapa poin yang bisa disimpulkan dari karya video dokumenter ini adalah :

- a. Pemilihan ide dengan gaya testimonial narasumber sebagai pengantar alur cerita secara berkesinambungan dalam sebuah struktur cerita tiga babak (*linier*) dibutuhkan strategi mencakup pemilihan narasumber yang tepat, keterbukaan dalam menyampaikan informasi, dan artikulasi yang jelas.
- b. Eksplorasi melalui penggunaan struktur cerita tiga babak (*linier*) memberikan suatu “bentuk baru” program dokumenter gaya testimonial yang saling berkesinambungan.

- c. Ketepatan memilih bentuk sajian berupa dokumenter sebagai medium yang *powerful* mampu menyampaikan opini berdasarkan realita yang sesungguhnya (faktual).

Penyampaian pesan dalam video dokumenter perlu pemahaman mendalam tentang ide/gagasan yang dipilih. Penguasaan topik bahasan memudahkan dalam konsep penyutradaraan. Perlu selektif dalam melakukan pemilihan narasumber. Narasumber yang dipilih harus paham betul dengan tema yang diangkat. Sebaiknya videografer juga mempelajari beberapa struktur cerita sederhana dan mencari referensi tentang bentuk dan varian dokumenter.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhisakti Laretna. *HERITAGE!*
“SW.G.T.L?” (*So What Gitu Loh*). Jbga
Heritage Society.
Balai Pelestarian Pusaka Indonesia.
Modul Pelatihan Pendidikan Pusaka.

- Darwanto Sastro Subroto. 1994. *Produksi Acara Televisi*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Fred Wibowo. 1997. *Dasar-Dasar Produksi Program Televisi*. Jakarta: Grasindo.
- Jurnal In-Docs klinik 2. 2005. *Produksi*.
- Jurnal In-Docs klinik 3. 2005. *Pascaproduksi*.
- Naratama Rukmananda. 2004. *Menjadi Sutradara Televisi dengan Single atau Multi Camera*. Jakarta: Grasindo.
- Prawoto Eko. 2005. *Old Building in The City, Problem or Potential ?*. Jogja Biennale.
- Rabiger, Micheal. 1992. *Directing The Documentary*. Boston: Focal Press.
- Rosenthal, Alan. 1990. *Writing Directing Producing Documentary Films*. Boston: Southern Illinois University Press.
- Rosenthal, Alan. 1990. *Writing Directing Producing Documentary Films and Videos (Revised Editions)*. Boston Southern Illinois University Press.
- Wurtzel, Alan & Acker, Stephen R. *Television Production*. McGraw-Hill Book Company.
- Zetthl, Herbert. 1993. *Television Production Handbook*.